

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terbentuknya negara Pakistan tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah umat Islam di anak benua India pada masa akhir kolonialisme Inggris. Sejak akhir abad ke-19, komunitas Muslim India menghadapi posisi sosial-politik yang semakin terpinggirkan akibat dominasi Inggris dan kebangkitan nasionalisme Hindu melalui *Indian National Congress*. Kondisi ini menimbulkan kegelisahan di kalangan elite dan intelektual Muslim mengenai masa depan politik, identitas keagamaan, serta perlindungan hak-hak minoritas Muslim dalam kerangka India Merdeka yang mayoritas penduduknya beragama Hindu.

Dalam konteks tersebut, Liga Muslim India (*All-India Muslim League*) memainkan peran penting sebagai wadah politik umat Islam untuk memperjuangkan kepentingan kolektif mereka. Awalnya, Liga Muslim tidak menuntut pembentukan negara terpisah, melainkan berupaya memperoleh jaminan representasi politik pada decade 1930-an terutama kegagalan kerja sama Hindu-Muslim dan pengalaman pahit Muslim dalam pemerintahan provinsi pasca undang-undang pemerintahan India 1935 mendorong perubahan arah politik Liga Muslim.

Puncak dari dinamika tersebut adalah menguatnya gagasan Pakistan sebagai Solusi atas persoalan identitas dan keamanan umat Islam di India. Di bawah

kepemimpinan Muhammad Ali Jinnah, Liga Muslim berhasil memobilisasi dukungan massa dengan mengartikulasikan Pakistan sebagai negara bagi Muslim India.¹ Sejak abad ke-19, umat Islam India berada dalam posisi sosial-politik yang lemah akibat dominasi kolonial Barat dan politik oleh kelompok mayoritas Hindu. Kekalahan politik Muslim pasca runtuhnya Dinasti Mughal serta kebijakan kolonial Inggris yang merestrukturisasi sistem Pendidikan, birokrasi, dan ekonomi telah menempatkan komunitas Muslim pada posisi yang kurang menguntungkan dibandingkan kelompok Hindu.²

Gerakan Revivalis dan munculnya nasionalisme di dunia Islam merupakan penting yang terjadi pada abad ke-19 dan ke-20. Keduanya berkaitan erat dengan perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi negara-negara muslim di berbagai belahan dunia. Gerakan revivalis adalah sebuah gerakan yang bertujuan untuk menghidupkan kembali atau memperbarui ajaran, praktik, dan nilai-nilai dari suatu tradisi keagamaan atau budaya tertentu, gerakan revivalis ini mengambil berbagai bentuk. Gerakan kebangkitan Islam di dunia dan munculnya nasionalisme seringkali saling terkait dan saling mempengaruhi. Gerakan revivalis berfokus pada reformasi dan pengembalian kepada prinsip-prinsip Islam yang dianggap murni, sedangkan nasionalisme lebih berorientasi pada pencapaian kemerdekaan dan pengakuan identitas nasional di tengah dominasi asing dan

¹ Talbot, Ian. *Pakistan: A Modern History* (London: Hurts & Company, 1998).

² Jalal, Ayesha. *The Sole Spokesman: Jinnah, the Muslim League and the Demand for Pakistan* (Cambridge: Cambridge University Press, 1985)

kemunduran kekaisaran.³ Hal serupa juga terjadi ketika Islam bersentuhan dengan peradaban Barat modern, baik dalam ranah sosial-budaya, politik, ekonomi, maupun bidang-bidang lainnya. Situasi semacam ini kemudian mendorong lahirnya berbagai pemikiran yang berupaya menempatkan kembali Islam pada bentuknya yang dianggap murni. Dari konteks inilah muncul gerakan pemikiran yang berusaha mengembalikan Islam ke bentuk asalnya, sebagaimana dipraktikkan pada masa Rasulullah SAW dan khulafaur rasyidin. Gerakan ini dikenal dengan istilah revivalisme. Dalam perkembangannya, revivalisme pasca-modernis menurut Azra dapat disebut sebagai revivalisme kontemporer atau Neo-revivalisme. Dengan demikian, Neo-revivalisme merupakan gerakan pemikiran Islam kontemporer yang berupaya mengembalikan pemahaman dan pengalaman Islam pada kemurniannya.⁴

Pada tanggal 14 Agustus 1947, Pakistan secara resmi mendeklarasikan kemerdekaannya dari Pemerintah India. Peristiwa ini secara internal dipicu oleh Gerakan Sayyid Ahmad Khan untuk reformasi intelektual dan Pendidikan untuk hak-hak muslim India. Gerakan ini secara tidak langsung menyebabkan munculnya kelompok-kelompok revivalis islam seperti dipimpin oleh Maulana Mahmud al-Hasan, Doeband Qasim Nanauti, dan Mujahidin Sayyid Ahmad Syahid melalui ghairah al-Islamiyah. Liga Muslim-India adalah sebuah entitas

³ Nugraha, S. A, al, *Gerakan Revivalis Islam Dan Pembentukan Negara Pakistan Prespektif Ideologi dan Identitas Nasional*, 2.2 (2024), Hal. 278-279

⁴ Murkilim, *New Revivalisme Islam*, Nuansa: Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan, 10.2 (2017), hal. 165

politik yang berbeda yang didirikan di Dhaka pada tahun 1906 oleh para elit Muslim berpendidikan Barat. Kelompok ini didirikan untuk membela hak-hak politik, sosial, budaya, dan hak-hak ekonomi umat Islam. Selain itu, kelompok ini juga mencegah operasi organisasi nasionalis Hindu yang berkembangbiak dan dikhawatirkan, akan mencegah pelanggaran hak-hak Muslim India di masa depan. Pakistan juga dikenal sebagai negara yang mengalami ketidakstabilan politik. Sejak tahun 1958, kekuasaan negara ini berada di bawah kendali aparat militer. Pada masa pemerintahan Zia ul Haq, dominasi militer bahkan semakin menguat, sehingga iklim politik di Pakistan menjadi keras. Partai-partai politik tidak dapat berfungsi secara efektif, sementara Perempuan juga tidak diberi ruang untuk berperan aktif dalam dunia politik. Sejak periode inilah kekerasan dan kudeta militer kerap terjadi dan lambat laun membentuk pola yang berulang dalam kehidupan politik Pakistan.⁵

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Untuk lebih terarahnya penelitian yang dilakukan maka penulis akan merumuskan masalah penelitian ini dalam beberapa pertanyaan di bawah ini:

⁵ Fitriani, Badratun dan Ida, *Pergerakan Pembaharuan Sejarah Politik Islam di Pakistan*, IBTIKAR : Jurnal Studi Islam Dan Sosial, 1.1 (2024), Hal. 78

- a. Bagaimana perkembangan gerakan Neo-Revivalisme Islam di Pakistan?
- b. Bagaimana biografi dan pemikiran keislaman Sayyid Abul A'la Maududi?
- c. Bagaimanakah nilai-nilai Islam dalam pemikiran Sayyid Abul A'la Maududi untuk diterapkan dalam politik Pakistan?

2. Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar pembahasan tidak melebar ke luar pokok persoalan yang diteliti. Dengan adanya batasan ini, arah penelitian menjadi lebih jelas dan pembahasan dapat dilakukan secara lebih terfokus, sehingga tujuan penelitian diharapkan dapat tercapai. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Batasan Temporal: Penelitian ini dibatasi pada periode maududi terlibat dalam politik, terutama dari tahun 1932 hingga masa akhir hidupnya pada tahun 1979, termasuk masa puncak pengaruhnya terhadap politik Islam di masa Zia ul-Haq
- b. Batasan Spasial: Ruang lingkup geografis penelitian ini terbatas pada wilayah negara Pakistan, termasuk konteks sejarahnya saat masih menjadi bagian dari India Britania, serta dinamika yang terjadi di dalam negara Pakistan setelah kemerdekaannya pada 14 Agustus 1947.

- c. Batasan Tematis: Secara tematis, penelitian ini berfokus pada latar belakang pemikiran politik yang melatarbelakangi munculnya Gerakan Neo-revivalisme Islam di Pakistan. Terutama nilai-nilai utama Sayyid Abul A'la Maududi seperti konsep negara Islam.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Untuk memberikan arah yang jelas dalam penelitian ini, penulis menetapkan tujuan penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perkembangan dan karakteristik gerakan neo-revivalisme Islam di Pakistan pada periode 1932-1979 M.
2. Mengkaji biografi serta pemikiran keislaman Sayyid Abul A'la Maududi.
3. Menjelaskan nilai-nilai Islam dalam pemikiran Sayyid Abul A'la Maududi untuk diterapkan dalam politik di Pakistan.

Adapun Kegunaan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya Khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam kajian sejarah Islam.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal sekaligus penunjang bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas Gerakan Neo-revivalisme Islam di Pakistan. Selain itu, penelitian ini juga

diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan studi sejarah peradaban Islam, khususnya di Indonesia.

D. Penjelasan Judul

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami judul penelitian ini, penulis perlu memberikan penjelasan mengenai judul yang mengangkat tema “Pemikiran Politik Islam Sayyid Abul A’la Maududi dan Pengaruhnya di Pakistan” sebagai berikut:

1. Pemikiran politik Islam dalam penelitian ini adalah gagasan dan konsep mengenai sistem pemerintahan, kekuasaan, negara, hukum, dan masyarakat yang didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam konteks ini, politik tidak dipahami secara aktivitas kekuasaan, melainkan sebagai ideologi yang menjadikan Islam sebagai dasar sistem kenegaraan.
2. Sayyid Abul A’la Maududi adalah seorang pemikir dan aktivis Islam abad ke-20 yang dikenal sebagai pendiri Jamaat-i-Islami. Ia merupakan salah satu tokoh utama gerakan neo-revivalisme Islam di Asia Selatan. Penelitian ini tidak membahas seluruh aspek kehidupannya, melainkan terfokus pada konstruksi pemikiran politiknya.
3. Istilah pengaruh merujuk pada dampak, kontribusi, serta omplikasi gagasan-gagasan Maududi terhadap dinamika sosial-politik di Pakistan.
4. Konteks Pakistan dipilih karena wilayah ini menjadi pusat penting perkembangan neo-revivalisme Islam di Asia Selatan, terutama sejak masa akhir kolonial Inggris hingga pascakemerdekaan. Pakistan didirikan

sebagai negara yang berlandaskan identitas Islam, sehingga menjadi ruang yang subur bagi tumbuhnya gerakan Islam yang bercita-cita mewujudkan negara dan masyarakat Islam.

5. Rentang waktu 1932-1979 M memiliki historis yang signifikan yang kuat. Tahun 1932 menandai awal kemunculan pemikiran dan aktivitas politik Islam modern, khususnya melalui peran tokoh seperti Sayyid Abul A'la Maududi, yang mulai merumuskan gagasan Islam sebagai ideologi politik. Sementara itu, tahun 1979 dipilih sebagai batas akhir penelitian karena menandai fase penting dalam sejarah Islam politik di Pakistan, terutama setelah proses islamisasi negara yang semakin menguat pada masa pemerintahan Jenderal Zia ul-Haq.

E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai “Pemikiran Politik Islam Sayyid Abul A'la Maududi dan Pengaruhnya di Pakistan” sudah banyak dilakukan. Pembahasan tema ini bukanlah persoalan yang baru untuk dikaji, namun masih terdapat sudut pandang tertentu yang belum dibahas secara menyeluruh, atau aspek-aspek yang masih terbuka untuk diteliti lebih lanjut. Pendalaman terhadap hal-hal tersebut diperlukan agar diperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan utuh, khususnya dalam kerangka sejarah masa kini. Beberapa karya tulis yang membahas Pemikiran Politik Islam di Pakistan antara lain sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Andi Tenriawaru “Transmisi dan Pelembagaan Gerakan Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia”. Pada 2013 Fakultas

Ushuluddin, Filsafat, dan Politik di UIN Alauddin Malang. Membahas tentang latar belakang dan Lembaga Gerakan islam timur Tengah. Hubungan antara Masyarakat Indonesia dengan arab bermula sejak terjalannya perdagangan antar pulau pada masa lampau. Melalui proses ini, tradisi Islam yang masuk ke Indonesia secara perlahan mulai menarik perhatian masyarakat setempat. Seiring dengan semakin berkembangnya hubungan ekonomi antara Arab dan Indonesia, penyebaran Islam di Nusantara pun berlangsung semakin pesat.

Runtuhnya Khilafah Islamiyah di Turki kemudian menjadi salah satu pemicu munculnya konflik internal di kalangan kaum muslim. Peristiwa-peristiwa yang dialami Turki, terutama sejak penaklukan Konstatinopel, menimbulkan kegelisahan di kalangan umat islam. Kondisi tersebut mendorong kaum Muslim untuk Bersatu dan melakukan perlawanan terhadap hegemoni Barat, yang kemudian dikenal sebagai Gerakan Revivalisme Islam. Selanjutnya, gerakan revivalisme Islam mengembangkan konsep dakwah melalui gerakan-gerakan yang lebih terorganisir dan berangsur-angsur bertransmisi ke Indonesia. Dalam penelaitan ini, penulis menemukan bahwa pembangkangan kaum Muslim di Timur Tengah melahirkan gerakan revivalisme Islam di Kawasan tersebut, yang kemudian menyebar ke Indonesia dengan tujuan menyatukan umat Islam dalam lingkup internasional.⁶

⁶ Tenriawaru, Skripsi *Transmisi Dan Pelembagaan Gerakan Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*, 2013.

Tulisan dari Kunal Mukherjee yang berjudul “*Islamic Revivalism and Politics in Contemporary Pakistan*” pada tahun 2010. Membahas tentang Kebangkitan Islam di Pakistan sangat terkait dengan politik kekuasaan dan keuntungan pribadi politisi yang menggunakan agama untuk mengonsolidasikan basis kekuasaan mereka. Dengan temuan utama yaitu : 1) Kebangkitan Islam di Pakistan sangat terkait dengan politik kekuasaan dan keuntungan pribadi politisi. 2) Tingkat demokrasi dalam suatu rezim memengaruhi kebutuhan politisi untuk melibatkan kelompok-kelompok Islamis. 3) Penanganan Islamisme melibatkan upaya membuat pemerintah lebih bertanggung jawab dan mendorong demokratisasi. Kemudian keterbatasan dalam pembahasan ini adalah artikel tersebut mengakui bahwa Islamisme bersifat multidimensi, yang menunjukkan adanya keterbatasan dalam cakupannya. Dan juga Fokus pada politik kekuasaan dan keuntungan pribadi mungkin tidak mencakup semua faktor yang berkontribusi.⁷

Artikel yang ditulis oleh Seyyed Vali Reza Nasr yang berjudul “*Islamic Opposition to the Islamic State: The Jama'at-i Islami, 1977–88*” pada tahun 2009 di *Cambridge University Press*. Membahas tentang Jama'at-i Islami, gerakan kebangkitan Islam besar di Pakistan, telah dipengaruhi oleh kepentingan politik dan proses demokrasi, bukan hanya komitmen terhadap Islamisasi. Pokok pembahasannya ialah menantang asumsi bahwa kebangkitan

⁷ Mukherjee, K. *Islamic Revivalism and Politics in Contemporary Pakistan*, *Journal of Developing Societies*. 2010

Islam semata-mata ditujukan untuk mengislamkan masyarakat, dengan menyoroiti peran penting kepentingan politik. Kepentingan politik dalam kerangka Islam dapat mengesampingkan komitmen terhadap Islamisasi, yang menunjukkan hubungan yang kompleks antara kebangkitan Islam dan politik. Partisipasi dalam proses politik mengalihkan fokus dari Islamisasi ke kepentingan organisasi dan demokrasi, yang biasanya tidak dikaitkan dengan gerakan Islam. Keterbatasan dalam pembahasan ini adalah Hubungan antara kebangkitan Islam dan politik itu rumit dan belum sepenuhnya dipahami. Dan diperlukan eksplorasi lebih lanjut untuk memahami perebutan kekuasaan dan dampaknya terhadap kebangkitan Islam.⁸

Buku yang ditulis oleh Ian Talbot dengan judul “Pakistan A Modern History” pada tahun 1998 di United Kingdom. Membahas tentang perkembangan politik di Pakistan pasca-kemerdekaan yang lebih kompleks. Banyak ambiguitas dan paradoks yang muncul, sebagian besar berasal dari kolonial Inggris dan perjuangan kemerdekaan. Sistem politik pada tahun 1990-an tampak tidak efektif dan bangkrut sebagaimana rekan-rekan mereka pada dekade pertama kemerdekaan yang penuh gejolak. Sepanjang setengah abad kemerdekaannya, Pakistan berfungsi layaknya perpanjangan dari negara colonial yang diperintah wakil Kerajaan, namun tanpa memiliki otoritas moral, ketertiban hukum, dan efisiensi dalam pemungutan pajak. Keterbatasan

⁸ Nasr, S. V. R. “Islamic Opposition to the Islamic State: The Jama‘at-i Islami, 1977–88” *International Journal of Middle East Studies*, Volume 25, Issue 2, May 1993, pp. 261 – 283

pembahasan dalam buku ini yaitu hanya membahas perjuangan dan keterpurukannya Pakistan di masa kolonial Inggris.⁹

Artikel yang ditulis oleh Muhammad Amiruddin, dkk “Dinamika Revivalisme dan Nasionalisme di Dunia Islam Era Jamaluddin Al-Afghani”. UIN Maula Malik Ibrahim Malang. Jurnal ini memaparkan seorang tokoh dalam pemikiran islam yang Bernama Jamaluddin Al-Afghani yang menghadapi tantangan kolonialisasi, gagasan revivalisme dikembangkan dengan menekankan pentingnya Pendidikan, pemikiran kritis, serta integrasi antara tradisi Islam dan modernitas. Dalam konteks ini, Jamaluddin Al-Afghani muncul sebagai tokoh kunci dalam pemikiran Islam sekaligus gerakan nasionalisme pada akhir abad ke-19. Ia berupaya merespons tekanan colonial melalui konsep revivalisme yang mendorong kebangkitan intelektual dan kesadaran politik umat Islam. Al-Afghani memandang nasionalisme sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas umat Islam, dengan menekankan pentingnya persatuan tanpa mempersoalkan perbedaan etnis maupun budaya. Gagasan Pan-Islamisme yang dipelopornya kemudian menjadi strategi penting dalam melawan penjajahan dan menginspirasi banyak intelektual serta aktivis untuk memperjuangkan kemerdekaan di dunia Arab. Pengaruh pemikiran revivalisme dan nasionalisme yang dikembangkan oleh Jamaluddin Al-Afghani memberikan dampak yang mendalam bagi dunia Islam. Warisan intelektual dan

⁹ Ibid..

gerakan revitalisasi yang ia pimpin tetap relevan hingga kini, karena menuntut umat Islam untuk terus beadaptasi, berinovasi, serta berkontribusi dalam upaya menciptakan tatanan dunia yang lebih harmonis dan berkeadilan.¹⁰

Selanjutnya artikel yang dibahas oleh Ahsun Inayati, Indo Santalia, dan Wahyuddin dengan judul “Sejarah Islam di Pakistan, Ide Pembaharuan dan Perjuangan Muhammad Ali Jinnah” pada tahun 2022. Tulisan ini membahas seorang tokoh Muhammad Ali Jinnah adalah sebagai tokoh pelopor berdirinya pakistan yang dinamis, kreatif, dan bekerja tanpa mengenal lelah. Peran besarnya. Peran besarnya dalam mewujudkan negara Pakistan ditopang oleh dasar Pendidikan Islam yang ia peroleh dari keluarganya, serta pengalaman intelektual yang ia dapatkan selama menempuh Pendidikan di eropa. Tujuan utama pendirian Pakistan adalah agar umat Islam di India dapat menjalankan ajaran agamanya dengan naman dan damai, karena tanpa pemisahan tersebut dianggap sulit untuk mewujudkan kesepahaman antara penganut dua agama besar itu. Gagasan pembaruan Jinnah paling menonjol terlihat dalam bidang politik. Ia menginginkan India terbebas dari cengkeraman penjajahan Inggris melalui langkah-langkah yang tegas dan bersifat revolusioner. Jinnah tidak sependapat dengan strategi yang ditempuh Liga Muslim yang bekerja sama dengan Partai Kongres Nasional India, yang menurutnya terlalu bersikap patuh dan setia kepada pemerintah Inggris. Perbedaan pandangan inilah yang

¹⁰ Amiruddin, M., Saraswati, E. D., & Ath, A. Z. (2024). *Dinamika revivalisme dan nasionalisme di dunia Islam era Jamaluddin*. 2, 255–268.

mendorong Muhammad Ali Jinnah untuk mengubah arah perjuangannya dengan melahirkan gagasan baru, yakni bahwa umat Islam harus memiliki negara tersendiri yang terpisah dari umat Hindu. Puncaknya, pada 14 Agustus 1947, Pakistan resmi berdiri sebagai negara bagi umat Islam, sementara India menjadi negara bagi umat Hindu.¹¹

Artikel yang ditulis oleh Wisnu Satria Bharata dkk, dengan judul “Sejarah Peradaban Islam di Pakistan dan Ide Pembaharuan Muhammad Ali Jinnah” pada tahun 2023. Ali Jinnah berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang keilmuan, sehingga ia memperoleh pendidikan agama Islam sejak dari lingkungan keluarganya, di samping pengetahuan yang ia dapatkan selama berada di Eropa. Tujuan utamanya dalam mendirikan Pakistan adalah agar umat Islam di India dapat menjalankan ajaran agamanya dengan aman dan damai. Gagasan pembaruannya paling menonjol terlihat dalam bidang politik. Ali Jinnah menginginkan India terbebas dari cengkaman penjajahan Inggris melalui langkah-langkah yang tegas dan bersifat revolusioner.¹²

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memusatkan perhatian pada keterkaitan antara pemikiran Sayyid Abul A'la Maududi dan perkembangan gerakan Neo-revivalisme Islam di Pakistan dalam kerangka sejarah politik. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan

¹¹ Inayati, A., Santalia, I., & Wahyuddin, G. (2022). *Sejarah Islam di Pakistan: Ide pembaharuan dan perjuangan Muhammad Ali Jinnah*. Jurnal Ilmiah Hospitality, 11(1), 635–644.

¹² Bharata, W. S., Syukur, S., & Rizal, R. A. (2023). *Sejarah peradaban Islam di Pakistan dan ide pembaharuan Muhammad Ali Jinnah*. Attractive: Innovative Education Journal, 5(2), 494–504.

mampu menghadirkan perspektif yang lebih utuh dan mendalam mengenai peran Maududi sebagai tokoh sentral dalam pembentukan ideologi politik Islam di Pakistan.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Melalui metode ini, peristiwa-peristiwa masa lampau dikaji dan dianalisis secara kritis, sistematis, dan objektif dengan tujuan untuk merekonstruksi serta mendeskripsikannya secara ilmiah. Karena penelitian ini bersifat historis dan menggunakan metode penelitian sejarah, maka proses penelitian harus melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber).

Heuristik yaitu berasal dari kata Yunani Kuno *heurishen*, yang berarti mencari tahu atau menemukan. Menurut terminology heuristik telah digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, meskipun arti sebenarnya yang dimaksud dengan heuristic di berbagai bidang sangat bervariasi. Pengertian heuristic dalam konteks metode sejarah adalah kegiatan mencari sumber-sumber mendapatkan data atau materi sejarah. Heuristik merupakan suatu Teknik, suatu keterampilan, dan seni dalam mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber sebanyak-banyaknya untuk dijadikan bahan memasuki tahap selanjutnya dalam

penelitian sejarah.¹³ Berdasarkan jenis sumber sejarah tersebut, penulis kemudian mengklasifikasikannya ke dalam dua bagian, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang sezaman dengan kejadian atau peristiwa yang sedang kita teliti. Contohnya koran sezaman, catatan harian, dan pelaku atau tokoh sejarah. Dalam penelitian ini, sumber primer karya Sayyid Abul A'la Maududi yang digunakan salah satunya adalah buku yang berjudul *"Towards Understanding Islam"* penerbit U.K.I.M Dawah Centre tahun 1960. Menceritakan tentang ideologi islam yang bertujuan membangkitkan keislaman, bukan sekedar pengetahuan agama.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder tidak harus sezaman. Meskipun begitu, sumber sekunder seringkali memuat informasi yang sifatnya primer. Sumber yang masuk dalam kategori ini adalah buku-buku sejarah yang ditulis oleh sejarawan atau peneliti sejarah dan kesaksian dari orang yang sezaman namun tidak menyaksikan langsung peristiwa sejarah.¹⁴ Adapun sumber

¹³ Sayono, Joko *Langkah-Langkah Heuristik dalam Metode Sejarah di Era Digital*, Jurnal Sejarah, 'Sejarah Dan Budaya ', 2021, hal. 370-371.

¹⁴ Kulyasin, et. al. *Dasar Dasar Ilmu Sejarah*, Penerbit: GET PRESS INDONESIA (2025). Hal.

sekunder dalam penelitian ini meliputi artikel-artikel ilmiah dan buku-buku kajian, seperti buku Asia Selatan secara umum, serta jurnal berjudul “Gerakan Neo-revivalisme Islam” karya Jamaldi.

2. Kritik Sumber

Kritik Sumber adalah proses pengujian terhadap keaslian sumber informasi, apakah sumber yang ditemukan asli atau palsu dan apakah isinya dapat dipercaya atau dipertanggung jawabkan. Proses ini bertujuan menghindari kesalahan penafsiran, sehingga menghasilkan pengetahuan yang ilmiah dan objektif. Kritik sumber memiliki 2 jenis yaitu:

- a) Kritik eksternal: penentuan asli atau tidaknya suatu sumber atau dokumen. Verifikasi atau pengujian sumber pada tahap ini, menyangkut aspek-aspek luar dari sumber tersebut.
- b) Kritik Internal: yaitu penentuan dapat tidaknya keterangan dalam dokumen digunakan sebagai fakta sejarah.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah menetapkan makna dan saling berhubungan antara fakta-fakta yang diperoleh. Interpretasi diperlukan agar data mempunyai arti.¹⁵

¹⁵ Alian, *Metodologi Sejarah dan Implementasi Dalam Penelitian*, Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah, hal. 10-12

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi. Dalam konteks ini, historiografi diartikan sebagai proses penulisan atau rekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lampau berdasarkan sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh.¹⁶ Pada tahap ini, peneliti menulis hasil penelitian sejarah ke dalam bentuk tulisan dengan tujuan mengungkap berbagai fenomena historis yang terjadi di Pakistan setelah munculnya Gerakan Neo-Revivalisme Islam.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai pedoman sekaligus untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, disusunlah sistematika penulisan sebagai berikut: bagian pertama memuat pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bagian isi atau inti penelitian disusun ke dalam empat bab yang masing-masing memiliki focus pembahasan tersendiri dan saling berkaitan. BAB I merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan. BAB II

¹⁶ Padiatra, A. M. (2020). *Ilmu sejarah: Metode dan praktik*. JSI Press. hal. 34-36

membahas tentang Historis dan Dinamika Islam di Anak Benua India, yang meliputi latar belakang historis sosial-politik tersebut, konsep dan karakteristik neo-revivalisme Islam, serta perkembangan dan pengaruhnya dalam konteks sosial-politik Pakistan. BAB III menguraikan Pengaruh Sayyid Abul A'la Maududi, mencakup latar belakang keluarga, pendidikan, perjalanan intelektual, aktivitas dakwah dan politik, serta peran dan kontribusinya dalam pemikiran dan gerakan Islam. Sayyid Abul A'la Maududi. BAB IV merupakan BAB penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan serta saran-saran yang diajukan penulis sebagai rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

